

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN
USAHATANI CABAI RAWIT DAN USAHATANI TOMAT DI DESA
DORE KECAMATAN PALIBELO KABUPATEN BIMA**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF INCOME CHILI PEPPER FARMING AND
TOMATO FARMING IN DORE VILLAGE PALIBELO DISTRICT BIMA
REGENCY***

Lila Fadillah*, Syarif Husni, Ibrahim**)**

*mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email penulis korespondensi: lilafadila40@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk membandingkan biaya produksi usahatani cabai rawit dan usahatani tomat. (2) Membandingkan pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani tomat. (3) mengetahui hambatan dalam usahatani cabai rawit dan usahatani tomat di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Penelitian dilakukan di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Dengan mengambil empat kelompok tani yaitu kelompok tani O`o Monca, Lawau, Raba Rade dan Lewi Samporo sebagai sampel secara *purposive sampling* (sengaja). Penetapan jumlah responden dilakukan dengan teknik "*Quota Sampling*", masing-masing komoditi 25 orang petani responden sehingga jumlahnya 50 orang petani responden. Dilakukan perhitungan secara *proporsional random sampling*. Menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan cara survei. Data yang ada di analisis dengan rumus pendapatan yaitu $Pd = TR - TC$ dan R/C ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Total biaya produksi usahatani cabai rawit Rp. 58.856.550/Ha lebih kecil dibandingkan dengan total biaya produksi usahatani tomat yaitu Rp. 66.902.784/Ha. 2) Pendapatan untuk usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 102.178.006/Ha lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tomat sebesar Rp. 88.749.034/Ha. Berdasarkan hasil uji t-test taraf nyata 5% berbeda nyata (signifikan) yang artinya pendapatan usahatani cabai rawit lebih besar dibandingkan pendapatan tomat. 3) Hambatan dalam usahatani cabai rawit yaitu: serangan hama kutu kebul, kekurangan air bor saat kemarau, banyaknya asupan air. Kemudian hambatan dalam usahatani tomat yaitu: busuk ujung bunga, buah tomat matang yang retak, buah tomat tidak matang sepenuhnya saat memasuki waktu matang.

Kata Kunci : Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani, Hambatan Usahatani.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Compare the production costs of chili pepper farming and tomato farming. (2) Compare the income of chili pepper farming and tomato farming. (3) Identify the obstacles in chili pepper farming and tomato farming in Dore Village, Palibelo District, Bima Regency. The research was conducted in Dore Village, Palibelo District, Bima Regency. Four farmer groups, namely O`o Monca, Lawau, Raba Rade, and Lewi Samporo, were purposively sampled as samples. The determination of the number of respondents was done using the "Quota Sampling" technique, with 25 respondents for each commodity, totaling 50 farmer respondents. Proportional random sampling was performed. Descriptive method and data collection were conducted through surveys. The data were analyzed using the income formula, i.e., $Pd = TR - TC$, and R/C ratio.

The results of the study show that: 1) The total production cost of chili pepper farming, Rp. 58,856,550/Ha, is smaller than the total production cost of tomato farming, which is Rp.

66,902,784/Ha. 2) The income from chili pepper farming, Rp. 102,178,006/Ha, is greater than the income from tomato farming, Rp. 88,749,034/Ha. Based on the t-test results at a significant level of 5%, there is a significant difference, indicating that the income from chili pepper farming is greater than the income from tomato farming. 3) Obstacles in chili pepper farming include: aphid pest attacks, lack of borehole water during the dry season, excessive water intake. Meanwhile, obstacles in tomato farming include: blossom end rot, cracked ripe tomatoes, tomatoes not fully ripe at harvest time.

Keywords: Production Costs, Farming Income, Farming Obstacles.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu bidang yang memegang peranan krusial bagi keberlangsungan hidup manusia, karena pertanian menjadi sumber dari bahan pangan yang dikonsumsi oleh manusia. Namun situasi dan kondisi ketahanan pangan di Indonesia ketika ini masih belum bisa stabil. Kondisi ini membuat pemerintah kabinet kerja RI menetapkan salah satu agenda dari Nawacita sebagai prioritas kerja khususnya mengakui otonomi keuangan dengan memprakarsai bidang esensial ekonomi dalam negeri yang diharapkan dapat meningkatkan kedaulatan pangan Indonesia (Charina et al., 2018).

Komoditi hortikultura terutama sayur-sayuran, memiliki peran utama dalam mencukupi kebutuhan pangan manusia (Walewangko, 2015). Seperti yang ditunjukkan oleh (Ermansyah, 2019) sistem budidaya anorganik teruji dapat memajukan evolusi ekonomi dunia, utamanya di bidang agribisnis. Metode budidaya non-organik berbasis high input energy, misalnya pupuk majemuk dan pestisida bisa menurunkan produktifitas tanah (Eka Diana et al., 2017). Pertanian organik merupakan solusi atas permasalahan pertanian non organik (Konvensional) yang mengakibatkan berkurangnya kesuburan serta kerusakan tanah dampak pemakaian pupuk serta pestisida secara berlebihan dan tak tertangani (Utomo et al., 2019). Tetapi sistem pertanian konservatif tidak dapat dibedakan dari bahaya konsekuensi yang merugikan. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat, yang sesuai dengan laju perkembangan penduduk, menghendaki penambahan pemakaian bahan-bahan sintetis misalnya pupuk dan pestisida.

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran penting yang memiliki peluang bisnis prospektif. Aneka macam cabai yang dijual di pasar tradisional dapat digolongkan dalam dua kelompok, yakni cabai kecil (*Capsicum frutescens*) dan cabai besar (*Capsicum annum*). Cabai kecil biasa disebut cabai rawit, sedangkan yang besar dinamakan cabai merah (Apriadi, 2001). Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan tanaman hortikultura yang sangat banyak manfaatnya. Menurut Pudjiatmoko (2008) bahwa dalam 100 g buah tomat mengandung protein (1 g), karbohidrat (4,2 g), lemak (0,3g), kalsium (5 mg), fosfor (27 mg), zat besi (0,5 mg), vitamin A (karoten) 1500 SI, vitamin B (tiamin) 60 mg dan vitamin C 40 mg. Buah tomat adalah komoditas multiguna yang dapat digunakan sebagai sayuran, bumbu masak, buah meja, penambah nafsu makan (kaya akan mineral), minuman, bahan pewarna makanan, bahkan dapat dijadikan sebagai bahan kosmetik dan obat-obatan.

Luas panen cabai rawit di Kecamatan Palibelo mengalami penurunan di tahun 2019, 2020, 2021 dan mengalami peningkatan di tahun 2022 dengan jumlah produksi mencapai 5.121 kuintal, sedangkan untuk tanaman tomat mengalami penurunan luas panen di tahun 2019, 2020, 2021 dan mengalami peningkatan luas panen di tahun 2022 dengan jumlah produksi mencapai 9.989. Kondisi tersebut menjadikan peneliti melakukan penelitian terhadap usahatani cabai rawit dan usahatani tomat di Kecamatan Palibelo, kondisi tersebut terkait dengan biaya produksi dan pendapatan atau faktor lain, sehingga peneliti melakukan penelitian analisis komparasi pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani tomat di desa dore kecamatan palibelo kabupaten bima.

Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi tanaman Cabai Rawit dan Tomat Tahun 2019-2022 di Kecamatan Palibelo, 2022

Cabai Rawit			Tomat		
Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kw/Ha)
9	883	98,11	9	854	94,88
8	592	74	11	1.155	105
7	846	120,85	25	2.429	97,16
28	5.121	182,89	63	9.989	158,55

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS), 2023*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan, menyusun, menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasikan data dan kemudian menarik kesimpulan (Nazir, 2004). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei, yaitu pengumpulan data dengan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung di daerah penelitian dengan berdasarkan pada daftar pertanyaan atau kuesioner (Sunyoto, 2013). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu usahatani Cabai Rawit dan usahatani Tomat. Teknik penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sengaja). Penentuan jumlah responden dilakukan dengan teknik "*quota sampling*". Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data meliputi data sekunder dan data primer.

1. Analisis Biaya Produksi

- a. Total Biaya (*Total Cost*), (Suratiah, 2009)

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total biaya Produksi

TVC = Total biaya variabel yang dikeluarkan

TFC = Total biaya tetap yang dikeluarkan

- b. Analisis pendapatan usahatani (Soekartawi, 1995)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

c. Analisis kelayakan usaha (Suratiyah, 2016)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria:

- Apabila R/C ratio > 1 maka usahatani dikatakan layak untuk diusahakan
- Apabila R/C ratio < 1 maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

Perbandingan Efisiensi Biaya produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Untuk menghitung apakah biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani tomat berbeda nyata, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji t pada taraf 5%.

$$H_0 : X = Y$$

$$H_a : X \neq Y$$

Keterangan:

X = Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

Y = Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Tomat

- Untuk menentukan varian sampel homogen atau tidak digunakan uji F-test pada taraf 5%

$$F \text{ hit} = \frac{S_x}{S_y} \text{ jika } S_x > S_y \text{ atau } F \text{ hit} = \frac{S_y}{S_x} \text{ jika } S_y > S_x$$

Secara sistematis sebagai berikut:

$$S_x^2 = \sum \frac{(X-X)^2}{(n_1-1)} \text{ dan } S_y^2 = \sum \frac{(Y-Y)^2}{(n_2-1)}$$

Jika F hit < F Tabel : berarti varian kedua sampel homogen

Jika F hit > F Tabel : berarti varian kedua sampel tidak homogen

- Apabila varian kedua sampel homogen, maka dihitung dengan rumus :

$$t \text{ hit} = \frac{X - Y}{\sqrt{\frac{Sp^2}{n_1} + \frac{Sp^2}{n_2}}}$$

$$Sp^2 = \frac{\sum(X-X)^2 + \sum(Y-Y)^2}{(n_1-1) + (n_2-1)}$$

- Apabila varian kedua sampel tidak homogen, maka dihitung dengan rumus :

$$t_{\text{hit}} = \frac{X - Y}{\sqrt{\frac{S_x^2}{n_1} + \frac{S_y^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X = Rata-rata Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

Y = Rata-rata Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Tomat

SP^2 = Varian Gabungan dari \bar{X}_1 dan \bar{X}_2

S_x = Varian Dari Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

S_y = Varian Dari Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani Tomat

n_1 = Jumlah Petani Cabai Rawit

n_2 = Jumlah Petani Tomat

Kriteria penerimaan hipotesis:

- Jika $t_{\text{hit}} < t_{\text{tab}}$, maka H_0 diterima H_a ditolak berarti pendapatan usahatani cabai rawit dengan usahatani tomat tidak berbeda nyata.
- Jika $t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$, maka H_0 ditolak H_a diterima berarti pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani tomat berbeda nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi oleh setiap petani pada suatu usahatani cabai rawit dan usahatani tomat yang dapat berlangsung dalam satu kali musim tanam, biaya yang dimaksud meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dihitung meliputi upah tenaga kerja, benih, pupuk organik berupa kotoran ayam, pupuk NPK, phonska, ZA, fungisida, dan insektisida (Nurmala dkk, 2016). Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani secara rutin pada suatu usahatani cabai rawit dan usahatani tomat terdiri dari yaitu biaya benih, pupuk dan pestisida (obat pertanian).

Tabel 4.7. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per Hektar Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No.	Uraian	Cabai Rawit		Tomat	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp/Ha)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp/Ha)
1	Benih (gram)	22.63	4.177.370	25.45	6.363.636
2	Pupuk :				
	- Anorganik				
	a. NPK Phonska (kg)	138	412.844	136	409.091
	b. NPK 16 (kg)	6.73	168.196	31.21	780.303
	c. NPK 12 (kg)	11.62	290.520	-	-
	d. NPK 15 (kg)	-	-	106	636.364
	e. KNO3 (kg)	1.53	53.517	-	-
	f. Urea (kg)	229	688.073	90.91	272.727
	g. SP36 (kg)	45.87	119.266	60.61	157.576
	-Cair				
	a. Green Tonik (liter)	7.95	159.021	-	-
	b. Seprint (ml)	612	24.465	-	-
	c. MKP (liter)	0.61	85.627	-	-
	d. Ashtonish (ml)	-	-	818	286.364
	-Kalsium				
	a. Cantik (kg)	14.37	359.327	31.52	924.242
	b. ManoHARA (kg)	-	-	12.42	310.606
	c. Mastocal (kg)	-	-	4.55	113.636
3	Pestisida				
	-Herbisida				
	a. Gramoxone (liter)	0.61	73.394	-	-
	-Fungisida				
	a. Swallon (gram)	2.294	252.294	-	-
	b. Manzate (kg)	2.14	256.881	-	-
	c. Antracol (kg)	11.93	1.431.193	16.06	1.927.273
	d. Merivon (ml)	-	-	1.182	945.455
	-Insektisida				
	a. Sidamenthri (ml)	612	61.162	-	-
	b. Sumo (ml)	612	73.394	-	-
	c. Prevathon (ml)	917	477.064	1.136	590.909
	d. Mecking (ml)	245	97.859	-	-
	e. Lanatte (gram)	122	30.581	606	151.515
	f. Buldok (ml)	459	130.275	-	-
	g. Abacel (liter)	1.53	137.615	5.45	490.909
	h. Imunit (ml)	153	122.324	727	581.818
	i. Preza (ml)	122	85.627	-	-
4	BBM				
	a. Bensin	81	972.477	88	1.054.545
	Jumlah		10.755.657		15.996.969

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 4.7 menunjukkan rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 10.755.657 per hektar, sedangkan untuk biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani tomat yaitu sebesar Rp. 15.996.969 per hektar. Besarnya biaya sarana produksi yang

dikeluarkan pada usahatani tomat disebabkan karena banyak penggunaan sarana produksi seperti, pupuk, harga benih tomat yang lebih mahal, banyaknya penggunaan pestisida yang digunakan dalam usahatani tomat. Menurut Hasan (2019) tingginya biaya sarana produksi, terutama disebabkan oleh tingginya harga bibit selama musim tanam.

Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat MT II di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No	Uraian	Cabai Rawit (HKO)			Tomat (HKO)		
		TK DK	TK LK	Nilai (Rp/Ha)	TK DK	TK LK	Nilai (Rp/Ha)
1	Persiapan Lahan - Pembersihan - Pengolahan	-	28	1.406.728	-	45	2.257.576
2	Pembuatan Bedengan	6	10	1.377.676	9	12	1.725.758
3	Pemasangan Mulsa	8	13	1.767.584	8	10	1.854.545
4	Pemasangan Ajir	12	9	1.793.578	10	11	1.725.757
5	Penyemaian	8	-	649.847	15	-	1.287.879
6	Penanaman	11	12	1.897.554	10	12	1.931.819
7	Penyulaman	6	10	1.559.633	7	5	978.788
8	Pemangkasan	12	6	1.481.652	18	-	1.571.212
9	Pemupukan I-III	17	21	3.555.181	19	13	2.730.303
10	Pengairan I-III	19	15	2.755.351	24	9	2.781.817
11	Penyiangan I-II	9	10	1.611.621	16	13	2.472.728
12	Penyemprotan I-II	17	4	1.819.571	24	-	2.009.091
13	Panen I-XII	83	57	11.749.234	82	84	14.063.638
Jumlah		208	195	33.425.210	242	214	37.390.911

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Keterangan:

TKDK: Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK: Tenaga Kerja Luar Keluarga

Suatu hal yang tidak bisa tidak ada dalam suatu kegiatan budidaya yaitu tenaga kerja. Setiap jenis kegiatan usahatani tidak sama jumlah tenaga kerja yang diperlukan, semua itu tergantung dari masing-masing waktu yang dibutuhkan (Sari, Yanti, and Hidayat, 2019). Berdasarkan Tabel 4.8 rata-rata biaya tenaga

kerja per hektar yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai rawit Rp. 33.425.210/Ha, sedangkan untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani tomat yaitu sebesar Rp. 37.390.911/Ha. Penyerapan tenaga kerja usahatani cabai rawit banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 208 HKO dan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar 195 HKO. Sedangkan penyerapan tenaga kerja pada usahatani tomat lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 242 HKO dan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar 214 HKO.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya output yang dihasilkan oleh petani (Bakari, 2019). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cabai rawit dan tomat terdiri dari sewa lahan, dan penyusutan alat. Menurut (Kusno et al, 2020) biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

Tabel 4.9. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No	Biaya Tetap	Cabai Rawit (Rp/Ha)	Tomat (Rp/Ha)
1	Sewa Lahan	7.500.000	7.500.000
2	Penyusutan Alat:		
	a. Sprayer	810.149	1.249.623
	b. Mulsa	1.957.187	2.020.202
	c. Ajir	2.446.483	1.892.256
	d. Cangkul	70.072	81.506
	e. Tali Rafia	66.055	65.455
	f. Ember	86.238	93.752
	g. Pipa	761.125	-
	h. Selang	25.023	46.118
	i. Gunting	44.239	51.211
	j. Plastik Semai Benih	175.841	198.232
	k. Mesin Pompa Air	883.267	901.048
	Jumlah Biaya Tetap	14.825.664	14.099.754

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata biaya tetap per hektar usahatani cabai rawit dan usahatani tomat. Dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit per hektar yaitu Rp. 14.825.664/Ha, sedangkan untuk rata-rata biaya tetap usahatani tomat per hektar yaitu sebesar Rp. 14.099.754/Ha. Usahatani cabai rawit memiliki rata-rata biaya tetap perhektar yang sama besar dengan rata-rata biaya tetap usahatani tomat. Sama besarnya biaya tetap pada usahatani cabai rawit dan usahatani tomat disebabkan karena adanya persamaan penggunaan jumlah alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani. Selain itu juga nilai penyusutan dapat dipengaruhi oleh total nilai beli suatu alat, umur ekonomis atau umur pemakaian dan juga nilai sisa dari alat tersebut. Adapun untuk nilai sewa lahan

rata-rata per hektar dalam pertahun yaitu sebesar Rp. 7.500.000 untuk usahatani cabai rawit dan usahatani tomat.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani cabai rawit dan usahatani tomat dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat MT II di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No	Jenis Biaya Produksi	Cabai Rawit (Rp/Ha)	Tomat (Rp/Ha)
1	Biaya Variabel		
	a. Biaya Saprodi	10.755.657	15.978.788
	b. Biaya Tenaga Kerja	33.275.229	36.824.242
	Subtotal 1	44.030.886	52.803.030
2	Biaya Tetap		
	a. Sewa Lahan	7.500.000	7.500.000
	b. Penyusutan Alat	7.325.664	6.599.754
	Subtotal 2	14.825.664	14.099.754
	Total Biaya Produksi (1) + (2)	58.856.550	66.902.784

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Biaya input berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan sehingga berdampak peningkatan biaya produksi. Selain itu, penggunaan faktor produksi yang berlebihan dan tidak sesuai anjuran berdampak pada biaya yang dikeluarkan oleh petani (Mahari, Haryono, and Suryani, 2019). Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai rawit dan usahatani tomat terdapat dua macam biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Dalam hal ini rata-rata untuk biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 58.856.550 per hektar, sedangkan untuk biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani tomat yaitu sebesar Rp. 66.902.784 per hektar. Biaya variabel dan biaya tetap pada usahatani tomat lebih besar dibandingkan biaya variabel dan biaya tetap pada usahatani cabai rawit, hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan petani responden seperti biaya saprodi, biaya tenaga kerja, sewa lahan, dan penyusutan alat dari dua komoditi usahatani ini berbeda, dimana petani lebih banyak mengeluarkan biaya produksi untuk usahatani tomat dibandingkan biaya produksi untuk usahatani cabai rawit.

Produksi, Pendapatan dan Kelayakan

Produksi merupakan besarnya hasil suatu produksi yang dapat diperoleh petani selama satu musim tanam atau sekali proses produksi. Produksi dalam penelitian yang dimaksud ini adalah produksi usahatani cabai rawit dan produksi usahatani tomat.

Tabel 4.11. Produksi, Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan dan R/C ratio
Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat di Desa Dore Kecamatan
Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No.	Uraian	Cabai Rawit	Tomat
1	Produksi (Kg/Ha)	7.531	9.144
2	Rata-rata Harga Per kilogram (Rp)	21.382	17.022
3	Penerimaan/Nilai Produksi (Rp/Ha)	161.034.557	155.651.818
4	Total Biaya Produksi (Rp/Ha)	58.856.550	66.902.784
5	Pendapatan (Rp/Ha)	102.178.006	88.749.034
R/C Ratio		2,73	2,32

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 4.11 menunjukkan rata-rata pendapatan untuk usahatani cabai rawit dan tomat per hektar. Adapun rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 102.178.006 per hektar, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani tomat yaitu sebesar Rp. 88.749.034 per hektar. Adanya perbedaan pendapatan untuk dua komoditi usahatani cabai rawit dan tomat ini karena perbedaan harga jual maupun jumlah hasil panen yang berbeda. Rendahnya penguasaan modal menyebabkan tingkat adopsi teknologi ditingkat petani menjadi rendah yang berdampak kepada rendahnya produktivitas usahatani (Omobolanle dan Olu, 2006). Menurut Nurjati, dkk (2018) penggunaan input berpengaruh nyata terhadap produksi terhadap produksi.

Berdasarkan pengujian hipotesis pada taraf 5% perbedaan biaya produksi usahatani cabai rawit dan usahatani tomat maka diperoleh nilai $F\text{-hitung} = 7,85 > F\text{-tabel} = 1,98$, artinya varian kedua sampel tidak homogen. Hasil uji-t diperoleh nilai $t\text{-hitung} = 1,17 < t\text{-tabel} = 2,01$, artinya jumlah biaya produksi cabai rawit tidak berbeda nyata (non signifikan) dibandingkan dengan jumlah biaya produksi tomat (H_0 diterima dan H_a ditolak). Untuk membuktikan perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani tomat maka dilakukan pengujian hipotesis pada taraf 5%. Setelah diuji dengan uji-F maka diperoleh nilai $F\text{-hitung} = 8,44 > F\text{-tabel} = 1,98$, artinya varian kedua sampel tidak homogen. Hasil uji-t menunjukkan nilai $t\text{-hitung} = 2,55 > t\text{-tabel} = 2,01$, artinya pendapatan usahatani cabai rawit berbeda nyata (signifikan) dibandingkan dengan pendapatan usahatani tomat (H_0 ditolak dan H_a diterima). Hal ini disebabkan karena hasil produksi dan harga cabai rawit lebih besar dibandingkan hasil produksi maupun harga tomat.

Perolehan R/C ratio pada usahatani cabai rawit yaitu 2,73 sedangkan pada usahatani tomat yaitu 2,32. Dari perolehan total R/C ratio dapat dilihat bahwa usahatani cabai rawit dan usahatani tomat layak untuk diusahakan karena hasil Analisis R/C ratio menunjukkan nilai lebih besar dari 1. Suatu usahatani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan, dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksi (Praswati and Nuswantara, 2023).

Hambatan Dalam Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat

Hambatan dalam berusahatani cabai rawit dan tomat ini merupakan hasil dari analisa petani dalam berusahatani yang dapat didasari dengan pengalaman dan keadaan dilapangan (lahan) mereka.

Tabel 4.12. Hambatan Dalam Usahatani Cabai Rawit dan Usahatani Tomat di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, Tahun 2023

No.	Cabai Rawit	Jml	%	Tomat	Jml	%
1	Serangan hama kutu kebul.	13	52	Busuk ujung bunga	3	12
2	Kekurangan air bor (air tanah)	5	20	Tomat matang yang retak.	14	56
3	Terlalu banyaknya air.	7	28	Buah tomat tidak matang sepenuhnya saat memasuki waktu matang.	8	32

Sumber: *Data Primer Diolah, 2024*

Tabel 4.12 menunjukkan adanya masalah atau hambatan petani dalam berusahatani cabai rawit dan tomat di Desa Dore Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Hambatan dalam usahatani cabai rawit yang paling banyak dengan persentase 52% mengalami hambatan yaitu adanya serangan hama kutu kebul yang dapat membawa berbagai macam virus, terutama virus kuning pada tanaman cabai rawit. Cara penanggulangannya petani responden melakukan sanitasi lahan (pembersihan lahan) dari gulma atau membasmi dengan menggunakan pestisida nabati. Hambatan dengan persentase 28% yaitu terlalu banyak mendapatkan asupan air. Penanggulangannya yaitu petani responden akan memastikan media tanam memiliki drainase yang baik. Hambatan dengan persentase 20% kekurangan air bor (air tanah) pada saat kemarau panjang yang menyebabkan tanaman kering dan mati. Cara penanggulangannya petani responden akan melakukan penyulaman (mengganti tanaman yang mati), menanam lebih dari satu dan membuang batang tanaman yang mati.

Hambatan petani tomat yang paling banyak dengan persentase 56% mengalami buah tomat matang yang retak, biasanya terjadi ketika adanya fluktuasi (perubahan naik turun) air yang diterima. Penanggulangannya dengan cara petani responden akan memastikan tanaman tomat mendapatkan air secara teratur saat musim kemarau panjang. Hambatan dengan persentase 32% yaitu buah tomat yang tidak matang sepenuhnya saat memasuki waktu matang. Cara penanggulangannya petani responden akan memberikan naungan atau melakukan pemetikan buah tomat lebih awal dan meleakkan buah tomat di jendela yang cerah agar memicu pematangan yang seragam. Hambatan dengan persentase 12% yaitu busuk ujung bunga yang disebabkan karena penyiraman yang tidak teratur, menyebabkan tomat menjadi lembek dan hitam. Penanggulangannya petani responden memberikan pupuk atau memperbaiki masalah kelembaban.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut bahwa rata-rata biaya produksi untuk usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 58.856.550 per hektar lebih kecil dibandingkan dengan

jumlah rata-rata biaya produksi tomat yaitu sebesar Rp. 66.902.784 per hektar. Berdasarkan hasil uji t-test taraf 5% tidak berbeda nyata (non signifikan). rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 102.178.006 per hektar lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan untuk usahatani tomat sebesar Rp. 88.749.034 per hektar. Berdasarkan hasil uji t-test taraf 5% berbeda nyata (signifikan). Hambatan atau permasalahan dalam berusahatani cabai rawit yaitu serangan hama kutu kebul, kekurangan air bor (air tanah) pada saat kemarau panjang yang menyebabkan tanaman cabai rawit mati atau kering, terlalu banyak mendapatkan asupan air. Sedangkan hambatan dalam berusahatani tomat yaitu adanya busuk ujung bunga yang disebabkan karena penyiraman tidak teratur sehingga tomat menjadi lembek dan hitam, tomat matang yang retak karena adanya fluktuasi air yang diterima, buah tomat tidak matang sepenuhnya pada saat memasuki waktu matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, W.H. 2001. Si Pedas Yang Berkhasiat Obat. Available at : <http://www.sedap-sekejap.com/artikel/2001/edisi3/files/sehat.htm>
Opened : 06.08.2006.
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>.
- Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Eka Diana, N., Djumali Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat Jln Raya Karangploso, dan, & Pos, K. (2017). Efektivitas Aplikasi Pupuk Majemuk NPK Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Tebu. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 9(2), 43-52. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultas>.
- Ermansyah. (2019). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*, 8(4), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php./jspp/issue/view/1149>.
- Hasan, Fuad. 2019. Efisiensi Keuntungan Usahatani Bawang di Kabupaten Nganjuk : Pendekatan Stokastik Frontier. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 8, Nomor 1, April, hlm 94-103.
- Kusno, Kuswarini, Sauma Hanuuf, Pandi Pardian, and Eti Suminartika. 2020. Prospek Pengembangan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Jawa Barat
- Lesria, N., Soetoro., Zulfikar, N. (2016). Analisis biaya, pendapatan dan r/c usahatani kubis (*brassica oleraceal*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Vol 2, No 2.
- Maharti, Dinda Savira, Dwi Haryono, and Ani Suryani. 2019. “Analisis Pendapatan Usahatani Dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur” *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 6(2):104-15.

- Nazir, Moh. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurtaji, E., Fahmi, I., Jahroh, S. 2018. Analisis Efisiensi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Pati dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik Cobb-Douglas. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 36. No.1.
- Omobolanle, O.L, S. Olu. 2005. Adoption Behaviour Of Famers in Southwest, Nigeria : The Case of Soybean Farmers. *Journal Central European of Agriculture*. Vol 6 (4). Hal 415-426.
- Praswati, Meillenia Carens, and Bayu Nuswantara. 2023. “Kelayakan Ekonomi Usahatani Cabai Rawit Hijau Di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Agromulyo Kota Salatiga.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 10(1):292. doi:10.25157/jimag.v10i1.8907.
- Pudjiatmoko. 2008. Budidaya Tomat. *Jurnal Atani Tokyo*. <http://www.atanitokyo.blogspot.com> (26 Oktober 2010).
- Sari, Irna, Nur Dewi Yanti, and Taufik Hidayat. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens L.*) Di Kabupaten Tabalong. “*Frontier Agribisni* 3(4):23-30.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. PT. Penebar Swadaya.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Utomo et al., (2019). Analisis Perbandingan Usahatani Sayuran Organik dan Sayuran Non-Organik di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *ut-Agribussines*.
- Walewangko, J. (2015). Strategi Pengembangan Pertanian Organik Sayuran di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Cocos*, 6(2), 1-15.
- Yuliana, B. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani padi sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol 15, No. 3, Halaman 265-277.